

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Retorika dalam perkembangannya telah melewati empat periode yaitu periode Yunani, Romawi, abad pertengahan dan periode modern. Keempat periode tersebut melahirkan tokoh-tokoh ahli yang berperan dalam pengembangan retorika sebagai disiplin ilmu pengetahuan seperti Corax, Protagoras, Plato, Aristoteles dan tokoh lainnya.

Ilmu retorika mempunyai peran penting dalam menunjang keilmuan lainnya seperti ilmu bahasa dan ilmu komunikasi. Bahasa sebagai media retorika dimana manusia dapat mengungkapkan gagasan-gagasan dan mengekspresikan perasaannya. Dibutuhkan ilmu retorika bagi komunikator untuk menunjang kualitas pembicaraannya dan mempersuasi audiens akan kebenaran ide-ide yang disampaikan.

Secara umum retorika tidak hanya mencakup pada lingkup pidato namun memiliki pengertian yang variatif dan dapat diaplikasikan pada ranah yang lebih luas. Corax mendefinisikan retorika sebagai seni bersilat lidah yang digunakan untuk melakukan pembelaan diri, seperti digunakan oleh pengacara untuk membela kliennya. Plato meletakkan ranah retorika pada

bidang pendidikan dan pemerintahan sedangkan Isocrates lebih cenderung pada ranah politik dan sastra.<sup>1</sup>

Ilmu retorika digunakan dalam metode dialektika untuk menemukan kebenaran melalui kegiatan diskusi dan debat. Menyelami permasalahan dengan mengungkapkan argumen-argumen yang logis untuk menemukan kebenaran sebagai hasil akhir dan tujuan yang ingin dicapai. Retorika merupakan jalan untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam, sarana untuk mempersuasi orang lain dan mendapatkan kedudukan. Retorika sebagai seni berperan untuk menggelorakan emosi seniman melalui kata-kata yang disampaikan, menimbulkan perasaan yang menggambarkan kenyataan dan kebenaran dari pesan yang disampaikan.

Retorika sebagai seni berpidato adalah ilmu berbicara dimana kepandaian dalam bicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan.<sup>2</sup> Dalam istilah *retoric attic* retorika merupakan kecakapan berpidato, orator/pembicara yang retoris memiliki karakter dan emosional yang baik dan terkontrol, pintar dalam mengolah kata dan bahasa serta berkemampuan untuk mempersuasi audiens untuk fokus memperhatikan dan mendengarkan apa yang dikatakan orator.

Ilmu retorika mengajarkan orang untuk memiliki keterampilan dalam menyusun pidato yang baik. Filsafat idealisme mengajarkan bahwa dalam bertutur yang retoris bukan berorientasi pada hasil namun lebih mengarah

---

<sup>1</sup> Aang Ridwan A, Monologika: Retorika Untuk Tabligh Islam, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4 (14), (2009), hlm. 701-702.

<sup>2</sup> Jalaluddin Rakhmat. *Retorika Modern*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 2.

pada kebenaran dan disampaikan sesederhana mungkin. Aristoteles sendiri menempatkan retorika sebagai seni tutur yang ditempatkan secara ilmiah dan isi pesannya merupakan kebenaran.

Dakwah diartikan sebagai upaya mengajak manusia menuju sistem moral yang berlandaskan pada ide *al-ma'ruf* dan mencegah dari terjerumusnya kepada perilaku *al-munkar*.<sup>3</sup> Dakwah hakikatnya merupakan kendaraan da'i dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada umat manusia melingkupi seluruh aspek kehidupan, mengonsolidasikannya kedalam praktek kehidupan yang bermoral-kemanusiaan berprinsipkan pada ajaran agama.

Subdisiplin ilmu dakwah terbagi dalam empat macam bentuk dakwah yang terdiri dari *ilmu Irsyad Islam, Ilmu Tabligh Islam, Ilmu Tadbir Islam dan Ilmu Tamkin/Tathwir Islam*. Masing-masing subdisiplin memiliki unsur subyek, metode dan berfokus ranah kajian yang berbeda namun saling menunjang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisah.

*Irsyad Islam dan Tabligh Islam* merupakan bagian dari *dakwah bi ahsan al-qawl*. *Irsyad Islam* berfokus pada proses penyebaran ajaran Islam dan penanaman akidah melalui kegiatan bimbingan dan konseling diantaranya *ibda bi al-nafs, ta'lim, dan isytisyfa*. *Tabligh Islam* berisi kegiatan *khitabah, kitabah, dan seni Islam* yang mengarah pada penyampaian dan penyebaran agama Islam. *Tadbir Islam* fokus kajiannya pada transformasi dan manajemen kelembagaan Islam seperti organisasi

---

<sup>3</sup> Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Perdaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 3

kemasyarakatan islam, majelis ta'lim, masjid, wisata religius dan pengelolaan dana Islam (ZIS). *Tathwir/Tamkin Islam* mengarah pada proses pengembangan dan pemberdayaan sumber daya insani, lingkungan hidup dan ekonomi umat. *Tadbir Islam* dan *Tathwir/Tamkin Islam* berada pada ranah *dakwah bi ahsan al-amal*.<sup>4</sup>

Tabligh merupakan bagian dari dakwah *bil lisan* sebagai suatu kegiatan menyampaikan dan menyeru kepada orang lain, memberikan pengetahuan yang hak dan yang batil,<sup>5</sup> Mubaligh atau komunikator tabligh menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui penuturan lisan dengan suara kepada komunikan sebagai objek tabligh. Sebagai ujung tombak agama, mubaligh memiliki peran penting untuk membawa perubahan pada umat menuju ke tatanan yang lebih baik dan mulia berdasarkan pada syariat agama.

Retorika dan tabligh keduanya berada pada ranah yang sama, yaitu komunikasi verbal. Dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan mubaligh akan dihadapkan pada jamaah yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Kemampuan yang dibutuhkan oleh orator atau mubaligh selain keilmuan agama yang mendalam juga berkecakapan dalam mengolah dan merangkai kata-kata yang kritis, efisien, efektif, dan menyampaikannya secara retorik.

Tabligh menjadi menarik untuk dikaji ketika disandingkan dengan retorika. Pentingnya retorika ketika ditempatkan sebagai seni mempersuasi, pengaplikasiannya dalam tabligh akan menambah keberhasilan mubaligh

---

<sup>4</sup> Isep Zaynal Arifin, Bimbingan Konseling Islam (AL-Irsyad Wa Al-Tajwih Al-Islam) Berbasis Ilmu Dakwah, *Ilmu Dakwah*, 4 (11), (2008), hlm. 30. Lihat pula: Syukriadi Sambas, *Risalah Pohon Ilmu Dakwah Islam*, (Bandung: KP-HADID & MPN-APDI, 2004), hlm. 14-15

<sup>5</sup> Hani Nurhayati dkk, Metode Tabligh Ustadz Yopi Nurdiansyah, *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3 (4), 2018, hlm. 434.

dalam mempengaruhi pendengar. Melihat kondisi sekarang peran mubaligh sangat dibutuhkan untuk memberikan sentuhan-sentuhan keagamaan sehingga tabligh tidak hanya menjadi kewajiban manusia untuk menjalankan perintah tuhan, namun juga diminati sebagai profesi.

Mubaligh yang muncul di masyarakat sudah tidak terhitung lagi jumlahnya, mulai dari mubaligh yang tidak terkenal sampai yang terkenal di televisi, medsos, dan media lainnya. Tidak semua mubaligh menjadi sosok yang diminati. Umumnya mubaligh tidak disukai disebabkan oleh topik dan materi tabligh yang tidak sesuai dengan kebutuhan, materi tidak terkonsep dengan baik, kajiannya tidak mendalam, bahasanya tidak atau sulit difahami, bikin cepat bosan, menyinggung perasaan audiens, dan lainnya.

Ilmu retorika berperan penting dalam menunjang kualitas isi pesan dan keefektifan mubaligh dalam menyampaikan tabligh. Mubaligh yang mempelajari ilmu retorika lebih berkemampuan dalam menyampaikan pesan secara efektif, komunikatif, dan persuasif. Materi tabligh yang mengacu pada ilmu retorika lebih terstruktur, pesannya berbobot dan kredibel, bahasa dan cara penyampaiannya menarik untuk di simak.

Salah satu bentuk tabligh yaitu Syarhil Qur'an. Syarhil Qur'an merupakan satu bentuk syi'ar dakwah dengan cara mengupas ayat al-Qur'an dengan ilmu-ilmu lainnya kemudian dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Keunikan Syarhil Qur'an ialah ditampilkan dengan berkelompok, tema pembahasan merupakan fenomena yang faktual dan aktual di masyarakat, di uraikan dengan gaya dan bahasa yang menarik.

Umumnya aturan-aturan Syarhil Qur'an dalam suatu *event* telah ditetapkan oleh tim panitia pelaksana.

Syarhil Qur'an menampilkan tiga pelaku dakwah yaitu pensyarah sebagai penceramah yang cara penyampaianya seperti berorasi, *qori'* atau *qori'ah* yang bertugas menyampaikan ayat suci al-Quran dengan lagu tilawah dan saritilawah membacakan terjemah dengan nada yang indah. Ketiga pelaku dakwah memiliki peran berbeda namun saling keterkaitan, karenanya perlu ada keserasian dan keharmonisan hubungan. Peran terpenting dalam Syarhil Qur'an ialah menjadi pensyarah, sebagai pelaku yang menyampaikan materi dakwah pensyarah harus mampu menyusun konsep yang baik dan benar, mampu menjabarkan ayat secara luas dan kritis dan memiliki kemampuan menyampaikan secara menarik.

Retorika dan Syarhil Qur'an keduanya saling keterkaitan. Sebagai bagian dari tabligh Syarhil Qur'an sangat membutuhkan retorika. Untuk mempersuasi audiens pensyarah harus memiliki kepandaian dalam mengolah kata, gaya dan kecakapan dalam berorator. Penting bagi seorang pensyarah menguasai ilmu retorika untuk mencapai tabligh yang efektif dan persuasif. Pensyarah yang retorik berkemampuan dalam mengolah isi pesan tabligh secara kritis dan membungkusnya dengan bahasa dan gaya yang menarik, menyentuh dan dapat difahami untuk tercapainya tujuan tabligh yaitu memberikan pemahaman dan mempersuasi audiens agar melaksanakan yang di sampaikan mubaligh.

Syarhil Qur'an memiliki korelasi dengan Komunikasi Penyiaran Islam. Syarhil Qur'an merupakan kegiatan menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam melalui kata-kata (*al-qoul*). Dalam konteks komunikasi dalam Syarhil Qur'an adalah kegiatan penyampaian pesan-pesan keislaman oleh komunikator tabligh kepada audiens secara persuasif.

Salah satu Lembaga yang didalamnya terdapat pembelajaran tentang Syarhil Qur'an adalah Unit Pengembangan Tilawatil Qur'an (UPTQ) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. UPTQ UIN Sunan Gunung Djati didirikan oleh Asep Mustafa Kamal dengan misi memberantas buta aksara al-Qur'an. Pada mulanya UPTQ hanya menampung mahasiswa yang memiliki potensi dan bakat dengan tujuan ilmu yang dimiliki dapat dikembangkan. Seiring waktu bertambahnya minat mahasiswa yang ingin bergabung untuk belajar di UPTQ sehingga penerimaan anggota tidak hanya yang memiliki potensi saja namun bersifat umum.

UPTQ UIN Sunan Gunung Djati merupakan bagian dari Unit Pengembangan Mahasiswa (UKM) yang pada umumnya memiliki peran yang sama dengan unit/organisasi kemahasiswaan yang lain yaitu sebagai wadah untuk mengasah dan mengembangkan bakat dan minat mahasiswa. UPTQ sebagai organisasi internal kampus berperan sebagai sarana pembelajaran dan pendalaman Al-Qur'an. Aspek yang dikaji tentang al-Qur'an adalah tilawah, tahfiz, kaligrafi, syarhil, dan tafsir. Selain itu juga dipelajari tentang seni islami seperti qasidah, marawis, nasyid, dan hadrah.

Kegiatan pembinaan di UPTQ dikategorikan dalam pembinaan umum dan khusus. Pembinaan umum boleh dihadiri oleh mahasiswa di luar anggota UPTQ, dalam kegiatannya yang menjadi guru adalah anggota senior UPTQ yang memiliki keilmuan dibidangnya. Pembinaan khusus merupakan program internal yang hanya dihadiri oleh anggota UPTQ, dimana kegiatannya dibimbing langsung oleh Pembina UPTQ dan juga menghadirkan alumni-alumni senior.<sup>6</sup>

Anggota UPTQ tidak cukup hanya dengan mengembangkan bakat di dalam internal organisasi, namun juga diluar seperti mengikuti *event* dan kejuaraan untuk mengasah sejauh mana bakat dan kemampuan yang telah dimiliki. Selain prestasi juara anggota UPTQ juga sering diundang untuk mengisi kegiatan seperti tilawah dalam kegiatan masyarakat, bahkan sampai diundang menjadi juri dalam *event* lomba.

Khusus bidang Syarhil Qur'an, prestasi yang diraih oleh anggota Syarhil Qur'an UPTQ UIN Sunan Gunung Djati diantaranya memperoleh juara 1 di pionir IX tingkat nasional tahun 2019, yaitu ajang perlombaan antar Universitas Islam se-Indonesia di Malang, Jawa Timur. Prestasi lainnya adalah Syarhil Qur'an UPTQ bekerja sama dengan TVRI untuk menampilkan Syarhil Qur'an di TVRI dua kali dalam satu bulan.

Berangkat dari latar belakang diatas memunculkan ketertarikan untuk menjadikan Syarhil Qur'an sebagai obyek penelitian dengan berfokus mengkaji prinsip-prinsip Syarhil Qur'an berdasarkan ilmu retorika didasarkan

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan kholiq (Ketua UPTQ), 8 Maret 2020



alasan Syarhil Qur'an merupakan bentuk syi'ar dakwah yang unik karena ditampilkan secara berkelompok dengan cara penyampaian yang menarik dan berbeda dengan tabligh pada umumnya. Unit Pengembangan Tilawatil Qur'an (UPTQ) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dipilih menjadi subyek penelitian karena terdapat kegiatan pembinaan Syarhil Qur'an.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah maka penelitian ini difokuskan kekajian retorika tabligh dalam Syarhil Qur'an di Unit Pengembangan Tilawatil Qur'an (UPTQ) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Sesuai dengan fokus penelitian maka untuk memudahkan dalam menjabarkan topik bahasan secara terperinci maka peneliti rumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan persiapan Syarhil Qur'an di UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana tahapan penyusunan pesan Syarhil Qur'an di UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Bagaimana tahapan penyampaian Syarhil Qur'an di UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
4. Bagaimana etika penyampaian tabligh Syarhil Qur'an di UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang retorika tabligh Syarhil Qur'an ini sebagai upaya dalam pengembangan keilmuan dakwah dan komunikasi. Sebagai suatu bentuk kerja ilmiah, agar penelitian ini tepat sasaran dan bermanfaat maka penting untuk menguraikan tujuan dan kegunaan penelitian.

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang maka yang menjadi tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana penerapan ilmu retorika dalam Syarhil Qur'an sebagai bentuk syiar tabligh Islam di Unit Pengembangan Tilawatil Qur'an (UPTQ) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Adapun tujuan khusus penelitian ini tidak terlepas dari fokus penelitian, yaitu:

- a. Mengetahui tahapan persiapan pada Syarhil Qur'an di UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Mengetahui tahapan penyusunan pesan Syarhil Qur'an di UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- c. Mengetahui tahapan dalam penyampaian Syarhil Qur'an di UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- d. Mengetahui etika dalam menyampaikan tabligh Syarhil Qur'an UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

## 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki nilai dan manfaat baik dari segi teoretis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

### a. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam usaha pengembangan keilmuan dakwah dan komunikasi, menemukan/mengembangkan teori dalam keilmuan retorika, menjadi rujukan bagi penelitian studi kasus tentang retorika dakwah, dan menjadi sumbangan keilmuan dalam ilmu komunikasi dan penyiaran islam khususnya di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. memberikan sumbangan keilmuan bagi LPTQ atau UPTQ UIN dalam mengembangkan keilmuan Syarhil Qur'an secara konseptual dan teoretis.

### b. Secara Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan praktek dakwah yang berdasarkan ilmu retorika, menjadi acuan bagi para *mubaligh* dalam mengorganisasikan konsep dan pesan dakwah. Menjadi pedoman dan petunjuk bagi mubaligh dalam mengemas dakwah dengan gaya yang menarik, menyampaikannya secara efektif dan persuasif. Menjadi pedoman dan acuan bagi mubaligh Syarhil Qur'an dalam mengonsep syarahan dan menampilkan Syarhil Qur'an sebagai syiar dakwah.

#### D. Landasan Pemikiran

Penelitian yang akan dilaksanakan mencoba untuk memaparkan dan memahami tentang retorika tabligh Syarhil Qur'an di Unit Pengembangan Tilawatil Qur'an (UPTQ) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Syarhil Qur'an sebagai bentuk Syiar dakwah Islam akan dikaji berdasarkan ilmu retorika dan ilmu tabligh.

Penelitian yang dilakukan ini pada dasarnya akan berusaha memaparkan Syarhil Qur'an menggunakan teori retorika dari Jalaludin Rahmat dalam bukunya "Retorika Modern" dan teori dakwah dari Thahir Jaza'iry dalam kitab "at-Tamrin 'ala al-Bayan wa at-Tabyin" yang dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan rumusan masalah. Selanjutnya, pengembangan kedua teori akan dijelaskan pada pembahasan berikut berdasarkan rumusan masalah.

##### 1. Tahap persiapan

Menurut Ali Aziz, sebelum memulai ceramah da'i atau mubaligh haruslah melakukan persiapan-persiapan. Penceramah yang enggan melakukan persiapan sebelum menyampaikan ceramahnya menandakan dirinya bukanlah penceramah yang bijaksana dan profesional. Semakin pandai mubaligh atau da'i dalam berceramah maka semakin enggan dan tidak mau berceramah tanpa adanya persiapan.<sup>7</sup>

Persiapan merupakan syarat mutlak yang harus dilakukan bagi yang ingin sukses berbicara didepan publik. Tidak sedikit komunikator

---

<sup>7</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 360.

atau mubaligh yang gagal ketika berpidato atau berceramah di hadapan audiens. Gagal yang dimaksud bermacam-macam, misalnya tidak menguasai materi yang disampaikan, penyampaian tidak efektif dan persuasif, pemilihan kata dan Bahasa yang tidak tepat, isi pidato atau ceramah tidak berbobot, dan lainnya. Kegagalan terjadi disebabkan tidak mempersiapkan ceramah atau pidatonya secara baik. Menurut Buehler, manfaat yang dirasakan pembicara yang mempersiapkan pidato yaitu:

- a. Pembicara atau orator dapat mencari inspirasi tentang topik yang akan disampaikan, mempersiapkan bahan pidato, mempelajari dan menguasai secara mendalam.
- b. Memunculkan rasa percaya diri dan perasaan tenang.
- c. Mempermudah pembicara dalam menyajikan ide yang akan disampaikan kepada public.
- d. Persiapan menjadikan pembicara lebih tenang dan *happy*.
- e. menolong pembicara keluar dari tempurung kepicikannya sendiri.<sup>8</sup>

Kemampuan dalam berbicara bisa merupakan bakat alamiah seseorang, tapi kepandaian dalam berpidato yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan. Agar pidato tersampaikan dengan baik, retorik, dan persuasif maka pidato harus dipersiapkan secara matang. Jalaludin Rahmat membagi tahap persiapan menjadi dua bagian, yaitu:

---

<sup>8</sup> G. Sukadi, *Public Speaking* (Jakarta: PT Grasindo, 1993), hlm. 17.

a. Pemilihan topik dan tujuan

Sebelum memulai pidato, pembicara haruslah mengetahui apa pesan yang akan disampaikan dan respon yang diharapkan dari audiens. Karenanya penting untuk merumuskan topik pembahasan dan menentukan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Ristina, dalam menentukan topik adalah menyesuaikan dengan situasi acara. Topik pidato diperkuat dengan argumen-argumen, data dan fakta dari sumber-sumber yang kredibel dan terpercaya agar pendengar lebih yakin dengan kualitas pidato.<sup>9</sup>

Jalaludin Rahmat merumuskan empat macam cara dalam menentukan topik dan tujuan dari pidato, yaitu:

1) Sumber-sumber topik

Sumber topik pidato menurut Rahmat dapat berasal dari pengalaman, hobi/keterampilan, pelajaran sekolah, pengamatan pribadi, peristiwa yang sedang ramai diperbincangkan, problem pribadi, biografi tokoh terkenal, peringatan hari besar, dan minat khalayak.<sup>10</sup> Dalam menentukan topik dan bahan pidato, pembicara harus selalu update terhadap informasi yang baru dan hangat di masyarakat. dalam mengolah topik pembahasan tidak cukup hanya mengandalkan sumbangan fikiran sendiri namun

---

<sup>9</sup> Ristina Yani Puspita, *Cara Praktis Belajar Pidato, MC, dan Penyiar Radio*, (Yogyakarta: Notebook, 2014), hlm. 20-21.

<sup>10</sup> Rakhmat, *Retorika Modern*, hlm. 20-21.

juga mengumpulkan bahan pengalaman dari orang lain, lingkungan, dan situasi asing lainnya.

Suhendang merumuskan tiga sumber utama yang dapat digunakan sebagai bahan dalam mengembangkan topik dan bahasan pidato, yaitu: a) pengetahuan dan pengalaman pembicara, b) pengetahuan dan pengalaman orang lain yang didapat dari mendengarkan dari orang lain atau mewawancarai, dan; c) mengambil topik dari sumber tertulis.<sup>11</sup>

Menurut Kosasih, dalam memilih topik pidato penting untuk menyesuaikan antara topik bahasan dengan latar belakang pembicara serta menarik minat pembicara dan pendengar, topik menyesuaikan situasi lingkungan dan waktu disampaikan, pembahasan jelas ruang lingkupnya dan menyesuaikan pengetahuan pendengar.<sup>12</sup>

Kriteria topik yang baik menurut Rakhmat yaitu topik harus menyesuaikan latar belakang pengetahuan pembicara dan pendengar, menarik minat pembicara dan pendengar, terang dan jelas ruang lingkup bahasannya, menyesuaikan dengan situasi dan waktu, dan topik harus ditunjang oleh bahan yang lain.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Suhandang, *Retorika: Strategi, Teknik dan Taktik Pidato*, hlm. 228. Lihat pula Gentari Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 46

<sup>12</sup> E. Kosasih, *Terampil Berbicara di Depan Umum*, (Jakarta: Nobel, 2008), hlm. 60.

<sup>13</sup> Rakhmat, *Retorika Modern*, hlm. 21-23.

## 2) Merumuskan judul

Judul berkaitan erat dengan topik. Jika topik berisi ulasan dari bahasan pidato, maka judul adalah nama untuk pokok ulasan pidato tersebut. Judul yang baik menurut Jalaludin Rahmat harus memenuhi tiga syarat berikut, yaitu:

- a) Relevan, artinya judul memiliki korelasi dengan isi pokok bahasan.
- b) Provokatif, artinya judul tidak hanya menarik antusias pendengar tapi juga memunculkan hasrat keingin tahaun lebih dalam.
- c) Singkat, artinya judul tidak perlu Panjang lebar, cukup pendek kalimatnya dan mudah ditangkap maksudnya.<sup>14</sup>

## 3) Menentukan tujuan

Tujuan pidato menurut Jalaludin Rahmat adalah informatif, persuasif dan rekreatif. Pidato informatif bertujuan untuk menyampaikan informasi, menambah pengetahuan kepada audiens yang mendengarnya. Pidato persuasif ditujukan untuk mempengaruhi pendengar agar mempercayai apa yang disampaikan dan melakukannya. Pidato rekreatif ditujukan untuk menghibur, menyenangkan audiens yang mendengarnya.<sup>15</sup>

Ochs dan Winker yang dikutip Tarigan ada empat macam tujuan pidato, yaitu:

---

<sup>14</sup> Rakhmat, *Retorika Modern*, hlm. 23.

<sup>15</sup> Rakhmat, *Retorika Modern*, hlm. 24.



- a) Pidato bertujuan menyampaikan pengetahuan yang menarik untuk didengarkan.
- b) Pidato berisi ajakan, dorongan usaha untuk mempengaruhi sikap pendengar untuk melakukan sesuatu yang disampaikan pembicara.
- c) Pidato bertujuan menyenangkan pendengar dengan menyampaikan pesan-pesan yang menghibur.
- d) Pidato berupaya menekankan pada aspek Pendidikan.<sup>16</sup>

Dalam konsep dakwah, tujuan dari ceramah menurut Hasan Bisri adalah sebagai berikut:

- a) Menyebarkan ajaran agama Islam kepada umat manusia baik individu ataupun masyarakat agar merata rahmat Allah SWT bagi seluruh makhluk di bumi.
- b) Mengestapetkan ajaran Islam agar dari generasi ke generasi agar tidak terputus dan nilai-nilai Islam tetap lestari.
- c) Meluruskan akidah dan akhlak umat manusia yang bengkok (melakukan tindakan kemungkaran), menyelamatkannya dari kegelapan hati, dan membawa kembali ke jalan yang benar.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Henry Guntur dan Djago Tarigan, *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 16.

<sup>17</sup> Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah Pengembang Masyarakat*, (Surabaya: Cahaya Intan, 2014), hlm. 40.

b. Pengembangan topik bahasan

*Supporting Points* atau keterangan penunjang merupakan pengembangan dari topik bahasan. Topik pidato yang telah ditentukan di kembangkan dalam bentuk keterangan untuk mempermudah audiens dalam mencerna dan memahami. Dengan mengembangkan topik bahasan menambah daya Tarik pidato dan memperkuat kesan dan pesan. Teknik pengembangan topik bahasan pidato terdiri dari enam macam, yaitu:

- 1) Penjelasan, yaitu mendefinisikan kata-kata atau istilah guna mendapatkan keterangan yang lebih mendalam. Agar penjelasan lebih lengkap dan sempurna dibutuhkan penunjang, misalnya mengungkap istilah komunikasi tidak hanya dalam konteks keilmuan komunikasi namun bisa diperjelas dengan dibantu disiplin ilmu lainnya seperti sosiologi, psikologi, dan lainnya.
- 2) Contoh, digunakan untuk mengkonkretkan gagasan agar mudah dipahami. Dalam konteks pidato contoh dapat berupa ilustrasi hipotesis dan ilustrasi factual. Hipotesis berupa perumpamaan akan sesuatu sebagai penjas, factual adalah peristiwa yang benar terjadi sebagai gambaran untuk memudahkan pemahaman pendengar terhadap pesan yang disampaikan.
- 3) Analogi, yaitu membandingkan sesuatu dengan yang lainnya untuk menemukan persamaan atau perbedaan. analogi terbagi kepada dua, yaitu: analogi harfiyah (membandingkan subjek

atau objek dalam bidang yang sama), dan analogi kiasan (membandingkan subjek atau objek dalam kelompok berbeda).

- 4) Testimoni, yaitu pernyataan ahli yang dikutip untuk memperkuat isi pidato. pendapat bisa diambil dari pidato orang terkemuka, dari surat kabar, buku, kitab dan lainnya. Untuk memperkuat pembahasan pidato, testimoni boleh diambil dari berbagai sumber, misalnya mengutip pernyataan ahli yang diperkuat dengan teori dan dalil.
- 5) Statistik, digunakan untuk memperjelas perbandingan suatu kasus tertentu, menimbulkan kesan yang kuat dengan meyakinkan pendengar dengan menjelaskan data. berbeda dengan statistic dalam laporan, statistic dalam retorika diolah sesederhana mungkin agar mudah dicerna.
- 6) Perulangan, yaitu menyajikan kembali gagasan yang telah disebutkan sebelumnya dengan kata-kata yang berbeda. perulangan fungsinya untuk mengingatkan dan menegaskan kembali sesuatu yang dianggap penting.<sup>18</sup>

Selain Teknik pengembangan diatas, terdapat pula teknik pengembangan lain yang dapat membantu pembicara dalam menyampaikan pidato yang efektif, yaitu tampilan visual berupa penyajian gambar, grafik, peta, film dan lainnya yang berbentuk visual. Bantuan ini sangat besar pengaruhnya kepada khalayak

---

<sup>18</sup> Rakhmat, *Retorika Modern*, hlm. 27-29.

karena saling terkoordinasi antara telinga dan mata. Dengan menyaksikan gambaran visual dan mendengarkan pesan yang disampaikan menjadikan audiens lebih mudah mengumpulkan rasa.<sup>19</sup>

## 2. Tahap penyusunan pesan

Setelah memilih topik pidato, mengumpulkan bahan-bahan, langkah selanjutnya adalah membuat sebuah kerangka dan menyusun bahan-bahan yang terkumpul, menguraikan dan mengembangkan menjadi pembahasan yang terstruktur dan terarah. Jalaludin Rakhmat menjelaskan tahapan penyusunan pesan sebagai berikut:

### a. Membuat garis besar pidato

Garis besar pada pidato merupakan sebuah peta bumi yang menuntun komunikator dalam menyampaikan pidato yang tertib dan terarah. Kesalahan dalam menyusun garis besar mengakibatkan kekacauan dalam perjalanan menyampaikan pidato. Pada garis besar pidato menurut Rakhmat terdapat tiga bagian utama, yaitu pengantar, isi, dan penutup.<sup>20</sup>

#### 1) Pengantar

Pada tahap ini, pembicara harus mampu menarik perhatian audiens dengan menyampaikan informasi yang membangkitkan kepentingan mereka untuk mendengarkan dan berfokus pada pembicara, menyampaikan latar belakang,

---

<sup>19</sup> Rustica C. Carpio, Anacleto M. Encarnacion, *Private and Public Speaking*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2005), hlm. 185.

<sup>20</sup> Rakhmat, *Retorika Modern*, hlm. 40.

menguraikan masalah dan tujuan dari pidato yang akan disampaikan. Ciri-ciri pendahuluan yang baik adalah:

- a) Pidato tidak terlalu Panjang.
- b) Isi pembahasan jelas dan menyenangkan pendengar.
- c) Jangan memulai pidato dengan kata “andaikan “, “kalau”.
- d) Memperhatikan petunjuk-petunjuk ketika memulai pidato.<sup>21</sup>

Pengantar atau disebut juga pendahuluan merupakan tahapan penting dalam pidato. pembicara yang membuka pidatonya dengan lemah akan membuat pendengar jenuh dan malas untuk mendengarkan kelanjutan pidato, sebaliknya pembicara yang berpengaruh akan mampu menarik perhatian pendengar untuk fokus memperhatikan hingga akhir pidato. Fungsi pembukaan dalam pidato menurut Charles dan Bunga yaitu:

- a) Membangun suasana yang harmonis dan bersahabat dengan pendengar.
- b) Sampaikan pembukaan yang menarik audiens untuk mendengarkan, bisa melalui topik dan isi pidato atau dari gaya penyampaian.
- c) Menyampaikan isi pidato dari pembukaan yang pembicara sampaikan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Isbandi Sutrisno dan Ida Wiendijarti, Kajian Retorika untuk Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan Berpidato, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2014, 12 (1), hlm. 80.

<sup>22</sup> Charles Bonar Sirait dan Bunga Sirait. *The Power of Public Speaking*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), hlm. 119.

Pengantar merupakan tahapan awal dan bagian penting dalam sebuah pidato, karena di tahapan ini seorang pembicara dituntut untuk dapat menarik perhatian audiens untuk fokus dan mendengarkan isi pesan pidato. Pembicara yang gagal dalam menyampaikan pidatonya, tidak berhasil menarik simpati audiens, umumnya disebabkan karena kegagalan dalam menyampaikan tahap pendahuluan. Ada empat teknik yang dapat digunakan oleh komunikator dalam membuka pidato, yaitu:

- a) Menarik perhatian audiens untuk fokus kepada pembicara.
- b) Membuka dengan cerita yang memukau
- c) Mengemukakan pertanyaan kepada audiens
- d) Langsung menyampaikan tema pembahasan.<sup>23</sup>

## 2) Isi

Tahap ini merupakan pengembangan dari tujuan yang ingin dicapai, berisi ringkasan dari butir utama yang dikembangkan diskusi pembicaraan untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pendengar, mengungkapkan gagasan-gagasan yang ada difikiran pembicara dengan tujuan mempersuasi audiens. Seorang pembicara harus cermat dalam mengolah isi

---

<sup>23</sup> Charles Bonar Sirait dan Bunga Sirait. *The Power of Public Speaking*, hlm. 119

pidato agar menyesuaikan dengan pendengar, sesuai dengan tujuan pidato dan acara yang dilaksanakan.<sup>24</sup>

### 3) Penutup

Penutup merupakan bagian akhir dari pidato, berisi ringkasan pendek berupa pernyataan dan pemikiran pembicara yang akan membawa pidato kepada akhir yang baik. Kesalahan terbesar dalam menutup pidato menurut Charles adalah ketika pembicara tidak tahu kapan harus berhenti, kesulitan menentukan kata untuk menutup pidato, dan menutup pidato tanpa meninggalkan kesan dan makna kepada pendengar.<sup>25</sup>

#### b. Memilih kata-kata

Pemilihan kata dalam pidato sangat menentukan kualitas pidato. Pengembangan topik bahasan dengan pengolahan kata yang baik dan menarik dengan menekankan pesan pada makna yang disampaikan dapat mempersuasi audiens untuk mendengarkan pidato dan membentuk kesan yang baik terhadap sosok pembicara.

Penting bagi orator atau pembicara untuk memperhatikan pemakaian kata dan bahasa dalam menyusun dan menyampaikan pidatonya. Pidato yang singkat, tidak berbelit-belit dalam menyampaikan akan lebih mudah difahami dan tidak menyebabkan kejenuhan bagi pendengarnya. Jalaludin Rahmat merumuskan tiga komponen dalam memilih kata-kata dalam pidato, yaitu:

---

<sup>24</sup> Agung Nugroho, Analisis Teks Pidato Mahasiswa Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia Stkip-Pgri Lubuklinggau, *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 12 (1) 2018, hlm. 4.

<sup>25</sup> Agung Nugroho, Analisis Teks Pidato Mahasiswa, hlm. 124.

## 1) Jelas,

Jelas artinya pemilihan kata kata yang digunakan tidak memunculkan arti ganda.

## 2) Tepat,

Tepat yaitu menyesuaikan dengan kepribadian komunikator, jenis pesan dan keadaan khalayak.

## 3) Menarik,

Menarik yaitu mampu merebut perhatian audiens agar fokus memperhatikan dan mendengarkan serta menimbulkan kesan yang kuat terhadap pembicara dan topik bahasan.<sup>26</sup>

## c. Membuka pidato

Pembukaan merupakan langkah awal dalam berpidato. Seringkali terjadi kegagalan dalam menyampaikan pidato yang diakibatkan pembukaan pidato yang gagal, maksudnya pesan tidak tersampaikan dengan baik disebabkan audiens tidak mendengarkan dan memperhatikan.

Tujuan utama pembukaan adalah menarik perhatian audiens, mengungkapkan latar belakang, dan menciptakan kesan yang baik. Pada tahap ini penting bagi pembicara untuk mengesankan pendengar dengan usaha yang dilakukan, kemudian membuat perhatian pendengar berfokus dengan pesan yang disampaikan, dan pembicara memperinci ide gagasan yang ingin disampaikan.

---

<sup>26</sup> Rakhmat, *Retorika Modern*, hlm. 47-51.



Menurut Jalaludin cara membuka pidato bisa dengan langsung membahas pokok persoalan atau latar belakang masalah, menceritakan peristiwa yang menjadi pusat perhatian atau peristiwa yang tengah diperingati, membahas tentang tempat dilaksanakannya pidato, membahas sesuatu berdasarkan suasana emosi yang tengah dirasakan khalayak, menceritakan sejarah, memulai dengan bahasan yang dinilai penting bagi pendengar, memuji prestasi khalayak, menyampaikan pernyataan yang mengejutkan, membuka dengan pertanyaan provokatif, dan mengawali dengan kutipan, menceritakan pengalaman pribadi, cerita factual atau fiktif, menyatakan prinsip atau teori, atau membuka pidato dengan humor.<sup>27</sup>

Erwin Parengkuan merumuskan empat elemen penting pada pembukaan pidato yang perlu di cermati, yaitu:

- 1) *Greeting*, yaitu mengawali dengan sapaan kepada audiens seperti ucapan salam, selamat pagi, selamat siang, dan lainnya. Usahakan menyapa dengan tulus agar tercipta kesan awal yang baik.
- 2) *Introduction*, yaitu perkenalan diri kepada audiens. Biasanya dengan menyebutkan nama, institusi, profesi dan lainnya. ketika memperkenalkan diri, informasi yang harus ditambahkan oleh pembicara adalah menyampaikan judul/topik pembahasan berikut dengan subjudulnya.

---

<sup>27</sup> Rakhmat, *Retorika Modern*, hlm. 53-59.

- 3) *Storytelling*, yaitu menyampaikan cerita atau kronologis yang membangkitkan emosi dan relevan dengan topik bahasan. Tujuannya agar muncul rasa penasaran dan keingintahuan audiens terhadap topik yang disampaikan sehingga audiens akan memperhatikan pembicara dengan seksama.
- 4) *Interaction*, yaitu pembicara melakukan interaksi kepada audiens dengan melempar pertanyaan. Pertanyaan yang disampaikan ada dua, yaitu pertanyaan terbuka dan pertanyaan retorik. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang jawabannya tidak sekedar “ya” atau “tidak” namun lebih banyak. Pertanyaan retorik yaitu pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban.<sup>28</sup>
- d. Menutup pidato

Penutupan pidato merupakan bagian akhir dari pidato. Tahapan ini berisi gagasan utama atau kesimpulan penting dari keseluruhan isi pidato. Ketika menutup pidato, perhatian khalayak harus difokuskan kepada komunikator, buat hatinya tersentuh dengan perkataan yang ucapkan komunikator, dan bangun kesan yang positif pada khalayak.

Penutup pidato yang buruk terjadi ketika komunikator tidak bisa menyimpulkan pidatonya dan bingung bagaimana mengakhiri penyampaian. Menutup pidato dapat dilakukan dengan cara berikut:

---

<sup>28</sup> Erwin Parengkuan, *How Not to Give A Boring Speech*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 46-50.

- 1) Kesimpulan
- 2) Menyatakan kembali gagasan utama
- 3) Dorongan untuk bertindak
- 4) Klimaks
- 5) Kutipan sajak, kitab suci, pribahasa, dan perkataan ahli
- 6) Menceritakan ilustrasi dari topik
- 7) Menerangkan maksud tujuan pembicara
- 8) Memuji khalayak
- 9) Pernyataan humoris.<sup>29</sup>

Menurut Monroe dan Ehnginer, metode untuk mengakhiri atau menutup pidato adalah sebagai berikut:

- 1) Seruan atau tantangan, berupa saran dari gagasan utama yang tujuannya mengajak pendengar, mempengaruhi mereka agar melaksanakan apa yang dikatakan pembicara.
- 2) Gagasan-gagasan utama, yaitu dengan meninjau kembali ide-ide pokok dari pesan yang telah disampaikan sebelumnya dan menarik ringkasan sebagai kesimpulan untuk menutup pidato.
- 3) Kutipan yang tepat, yaitu kutipan yang digunakan untuk mengakhiri pidato dengan harapan dapat mempengaruhi persepsi dan aksinya. Kutipan yang digunakan untuk menutup pidato harus yang masih ada hubungannya dengan topik pembahasan.

---

<sup>29</sup> Rakhmat, *Retorika Modern*, hlm. 60-63.

- 4) Usulan kepada pendengar, yaitu meninjau kembali gagasan-gagasan yang paling penting dan menambahkan alasan untuk memperkuat argumen dan meyakinkan pendengar,
- 5) Pernyataan kehendak, yaitu menyatakan perasaan pribadi pembicara dengan maksud tujuan mempengaruhi audiens untuk bertindak.<sup>30</sup>

Dale Carnegie memberikan tiga Teknik menutup pidato, yaitu:

- 1) Menutup dengan sanjungan yang tulus. Memuji audiens agar merasa senang dan memberikan kesan baik akan diri komunikator.
- 2) Menutup pidato dengan kata-kata lucu, menjadikan suasana bahagia di akhir pidato.
- 3) Mengakhiri dengan klimaks, seperti menyampaikan *sya'ir*, mengutip ayat suci, dan lainnya.<sup>31</sup>

### 3. Penyampaian pidato

Perlu upaya dari komunikator atau mubaligh untuk menyampaikan pidato secara efektif sehingga pidato yang disampaikan tidak hanya sekedar seremoni belaka. Jalaludin Rakhmat membagi prinsip penyampaian pada tiga macam, yaitu:

---

<sup>30</sup> Encarnacion, *Private and Public Speaking*, hlm. 235.

<sup>31</sup> Dale Carnegie, *Teknik dan Seni Berpidato*, (Surabaya: Nur Cahaya, 1981), hlm. 214-

a. Kontak

Pidato dikatakan efektif ketika pesan-pesannya tersampaikan dan difahami oleh komunikan. Untuk membentuk pidato yang komunikatif hal yang penting untuk dilakukan oleh komunikator adalah membangun hubungan dengan audiennya. Rakhmat membagi kontak dalam berpidato terdiri dari kontak visual dan mental. Kontak visual yaitu pembicara melihat langsung kepada audiens pada titik-titik tertentu dan menyapu pandangan secara keseluruhan, tujuannya agar pendengar merasa diajak bicara sehingga mereka akan berfokus memperhatikan. Kontak mental yaitu memperhatikan reaksi audiens, umpan balik dari pesan yang disampaikan. Misal ketika audiens mengantuk, atau memunculkan ekspresi dahi mengenyit.<sup>32</sup>

b. Olah vokal

Olah vokal yaitu mengubah bunyi menjadi sebuah kata, ungkapan atau menjadi kalimat. Ketika berpidato, mengeluarkan suara dapat memberikan makna tambahan atau malah sebaliknya, membelokkan makna dari kata atau kalimat.<sup>33</sup> Suara/vokal laki-laki dan perempuan terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

- 1) Tenor, yaitu suara tinggi laki-laki
- 2) Bariton, yaitu suara sedang laki-laki. Antara suara tinggi dan suara rendah.
- 3) Bass, yaitu suara rendah laki-laki.

---

<sup>32</sup> Rakhmat, *Retorika Modern*, hlm. 78-79.

<sup>33</sup> Rakhmat, *Retorika Modern*, hlm. 79.

- 4) Sopran, yaitu suara tinggi pada wanita.
- 5) Mezo-sopran, yaitu suara tengah wanita, antara tinggi dan rendah.<sup>34</sup>
- 6) Alto, yaitu suara rendah pada wanita.

Para pakar komunikasi menyebut vokal sebagai paralanguage. Dalam olah vocal yang harus diperhatikan menurut Rakhmat adalah:

- 1) *Intelligibility*, yaitu kejelasan dan kekerasan suara dalam pelafalan.
- 2) *Variety*, yaitu keragaman meliputi *pich* (intonasi nada datar, naik atau turun ketika menyampaikan kata atau kalimat), *duration* (lama waktu dalam pengucapan suku kata), *rate* (kecepatan bicara dalam jumlah kata perwaktu yang dipengaruhi isi pesan, emosional dan intelektual), dan *pause* (berhenti sejenak untuk memberikan waktu kepada pendengar dalam mencerna dan memahami isi pesan).
- 3) *Ritma*, yaitu menempatkan tekanan dalam melafalkan kata atau kalimat secara beraturan. Tekanan pada kata disebut aksent dan pada kalimat disebut tempo.<sup>35</sup>

c. Olah visual

Visual mencakup ekspresi yang dimunculkan oleh tubuh seperti gerakan badan dan tangan, alat bantu atau media yang

---

<sup>34</sup> Andrean Saputra, dkk, Klasifikasi Suara Manusia ke dalam Sopran, Mezzo Sopran, Alto, Tenor, Bariton, Bass, dengan Self Organizing Map, *Informatika*, 11 (1), 2015, hlm. 23.

<sup>35</sup> Rakhmat, *Retorika Modern*, hlm. 80-84.

digunakan dalam penyampaian.<sup>36</sup> Gerakan tubuh terdiri dari empat macam, yaitu:

- 1) Gerak seluruh tubuh misal berjalan dari satu posisi ke posisi lain.
- 2) Gerak sebagian seperti Gerakan tangan, kaki, bahu, dan lainnya.
- 3) Ekspresi wajah.
- 4) Postur, yaitu posisi komunikator ketika berdiri atau duduk.<sup>37</sup>

Asiyah membagi isyarat visual dalam tiga macam yaitu:

- 1) Kinesik, yaitu gerakan tubuh meliputi Gerakan kepala dan wajah seperti anggukan kepala mengartikan setuju, wajah tersenyum ceria menunjukkan semangat.
- 2) Ekspresi wajah dan kontak mata sebagai bentuk komunikasi non-verbal seperti ekspresi wajah tersenyum, ceria, membuka mata, mengangkat alis dan lainnya.
- 3) Isyarat tangan, yaitu kemampuan berbicara dengan Gerakan tangan untuk memperagakan pesan yang disampaikan.
- 4) Penampilan fisik dan penggunaan obyek seperti cara berpakaian.<sup>38</sup>

#### 4. Etika menyampaikan Tabligh

Tabligh merupakan bentuk dakwah *bil lisan* yaitu mubaligh menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan membahasakannya melalui

---

<sup>36</sup> Been Rafanany, *30 Menit Jago Menjadi MC dan Pidato dalam bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Araska, 2013), hlm. 8.

<sup>37</sup> Rakhmat, *Retorika Modern*, hlm. 87.

<sup>38</sup> Siti Aisyah, Implementasi Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Kegiatan Public Speaking, *Jurnal An-Nida*, 10 (2), 2018, hlm. 163-164.

penuturan lisan (suara). Dakwah tabligh bersifat insidental, oral, massal, seremonial, dan kausal.<sup>39</sup> Menurut Yuyun Affandi dakwah verbal atau *bil lisan* adalah dakwah dengan kata-kata yang lemah lembut dan mudah difahami oleh mad'u bukan dakwah dengan kata-kata kasar dan menyakitkan hati.<sup>40</sup>

Etika merupakan nilai-nilai kebaikan yang tumbuh didalam jiwa manusia sebagai kebutuhan yang harus ada dalam bersosialisasi, menjadi norma dan aturan yang dipatuhi dan diaplikasikan dalam kehidupan. Etika<sup>41</sup> Etika dalam bahasa arab disebut akhlak. Etika dalam tabligh adalah bagaimana mubaligh menerapkan nilai-nilai kebaikan ketika menyampaikan tabligh berdasarkan norma dan aturan Islam. Thahir Jazairy menyebutkan etika yang harus diterapkan oleh mubaligh ketika menyampaikan tabligh adalah:

a. Penyampaian yang baik

Baik dalam menyampaikan tabligh menurut Thahir tidak hanya baik isi pesan dan bahasa namun juga baik dalam penyusunan kalimat dan cara menyampaikan. Mubaligh atau da'i yang baik yaitu yang sedikit berbicara namun makna yang disampaikan mendalam,

---

<sup>39</sup> Sukayat, *Ilmu Dakwah*, hlm. 33.

<sup>40</sup> Yuyun Affandi, *Tafsir Ayat-ayat Dakwah Kontemporer*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 41.

<sup>41</sup> Siti Rohmatul Fatimah, Konsep Etika dalam Dakwah, *jurnal Ilmu Dakwah*, 38 (2), 2018, hlm. 243.



bahasa yang disampaikan jelas, mudah dicerna dan difahami pendengar.<sup>42</sup>

Enjang dan Tajiri menyatakan bahwa dalam menyampaikan tabligh harus menggunakan bahasa yang baik. Bahasa yang baik memiliki beberapa makna, yaitu: *Pertama, qoulan karima*, yakni bahasa yang bersih dari hal-hal yang menurunkan martabat mubaligh seperti perkataan kotor dan jorok. *Kedua, qoulan layyina*, yaitu bahasa yang lemah lembut, lawannya adalah bahasa yang kasar, keras seperti menghardik atau membentak. *Ketiga, qaul baligh*, yaitu perkataan yang mempengaruhi pandangan dan merubah sikap pendengar. *Keempat, qaul maisur*, yaitu bahasa yang menyesuaikan dengan mubalagh.<sup>43</sup>

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh mubaligh/da'i ketika menyampaikan dakwah, yaitu:

1) Ucapan penuh akan makna

Mubaligh dalam menyampaikan tabligh tidak perlu berbicara banyak dengan isi yang tidak bermanfaat. Seringkali pendakwah berbicara penjang lebar namun isi pokok pembahasannya tidak jelas sehingga pendengar tidak bisa mengambil kesimpulan atau inti dari pesan yang disampaikan.

2) Jelas dalam penyampaian

---

<sup>42</sup> Thahir Jaza'iry. *At-Tamriin 'ala al-Bayaan wa at-Tabyiin*, (Beirut: maktabah ahliyah, 1325 H), hlm. 58.

<sup>43</sup> Enjang AS dan Hajir Tajiri, *Etika Dakwah*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hlm. 129.

Dakwah hendaknya disampaikan dengan kalimat yang padat, ringkas dan mudah difahami. Tidak mengulang kata, menggunakan kata-kata yang tidak bermanfaat, jelas pengucapan kosakata. pesan dakwah disampaikan dengan menggunakan bahasa yang indah dan tersusun rapi.

### 3) Menyampaikan dengan hati

Perkataan yang disampaikan oleh da'i dari hati akan sampai ke hati pendengar, perkataan yang disampaikan secara lisan saja hanya sekedar melewati telinga. Hendaknya mubaligh atau da'i menyampaikan pesan dakwah dari hati yaitu keikhlasan, ketulusan, bukan kerana mengharap keuntungan.<sup>44</sup>

#### b. Bertutur kata dengan hati-hati

Tabligh merupakan dakwah dengan dengan oral, artinya kata-kata merupakan unsur utama yang digunakan. Karenanya pengelolaan kata atau kalimat sangatlah penting untuk diperhatikan. Keefektifan dari tabligh tergantung dari bagaimana mubaligh berkemampuan dalam mengelola kata menjadi kalimat yang baik, efektif, dan persuasif. Perlu berhati-hati dalam mengolah kata agar ketika disampaikan tidak menimbulkan kesalahfahaman dan tidak menyakiti hati pendengar. Mubaligh yang jahil akan berbicara hal

---

<sup>44</sup> Jaza'iry. *At-Tamriin 'ala al-Bayaan wa at-Tabyiin*, hlm. 58.

yang tidak bermanfaat baik bagi dirinya atau orang yang mendengar.<sup>45</sup>

Jaza'iry menyatakan bahwa mubaligh ketika menyampaikan tabligh hendaknya menggunakan akal dan hati, memikirkan setiap kalimat yang keluar dari lisannya. Mubaligh menjaga perkataannya agar tidak menyinggung dan menyakiti hati pendengar, tidak mengatakan kebohongan-kebohongan untuk meyakinkan para jama'ah, dimana ucapan seorang mubaligh haruslah merupakan suatu kebenaran. Menurut Jazairy, perkataan yang perlu dihindari ketika menyampaikan dakwah (tabligh) yaitu:

- 1) Perkataan yang menimbulkan kesalah fahaman.
- 2) Perkataan yang menyakiti perasaan pendengar
- 3) Perkataan yang tidak bermanfaat.<sup>46</sup>

Menurut Hajir Tajiri dalam menyampaikan dakwah/tabligh perkataan yang perlu dihindari oleh mubaligh adalah sebagai berikut:

- 1) Menghindari kata-kata kasar. Sebagaimana disebutkan dalam surah al-Imran ayat 159 bahwa dakwah harus disampaikan dengan lemah lembut, menghindari kata-kata yang arogan dan anarkis.
- 2) Tidak memaksa. Disebutkan dalam surah al-Baqarah ayat 256 bahwa dalam berdakwah da'i hanya memberikan penjelasan dan

---

<sup>45</sup> Jaza'iry. *At-Tamriin 'ala al-Bayaan wa at-Tabyiin*, hlm. 65.

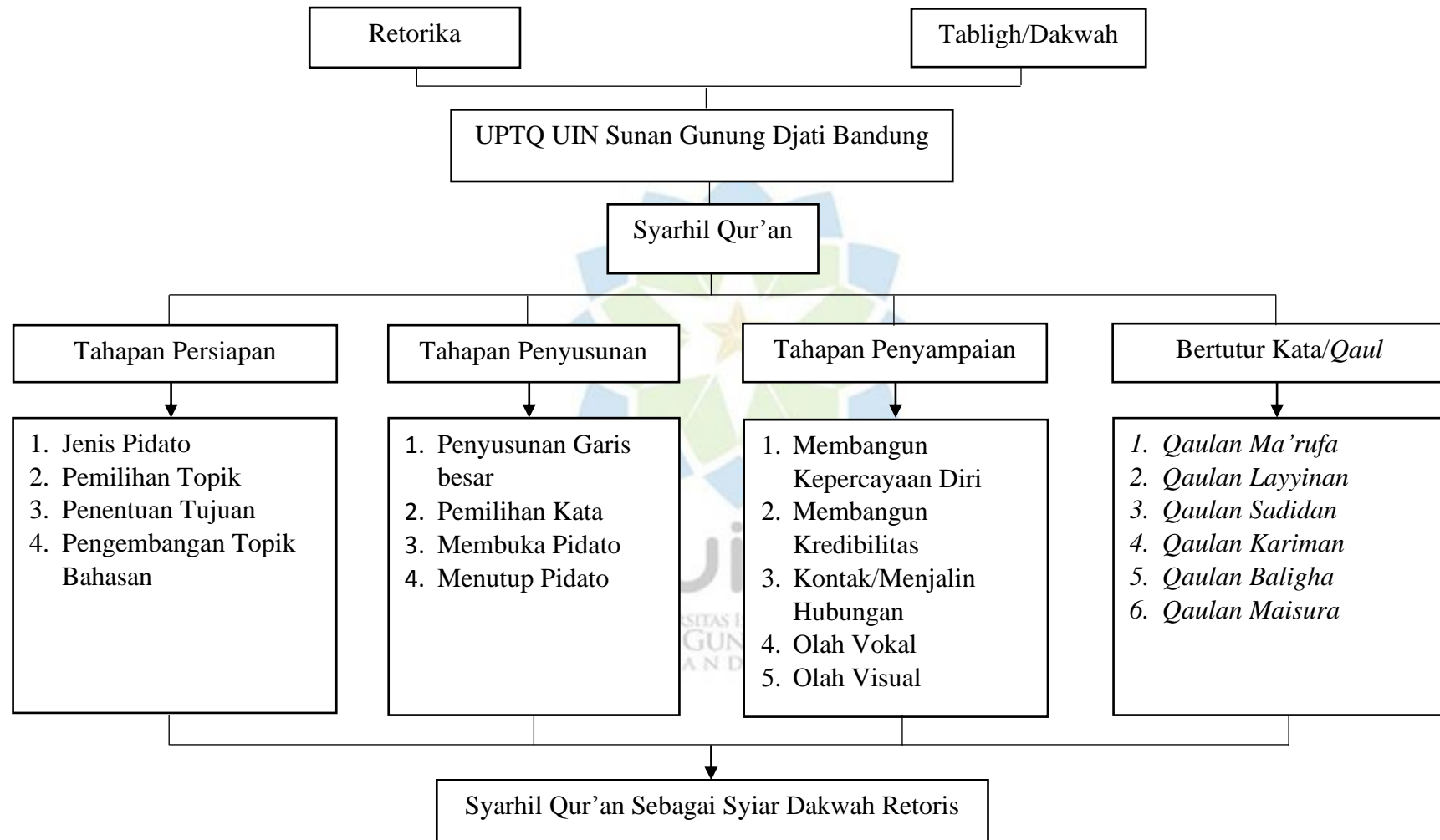
<sup>46</sup> Jaza'iry. *At-Tamriin 'ala al-Bayaan wa at-Tabyiin*, hlm. 65.

argumentasi secara nalar dan jelas, tidak boleh memaksa audiens untuk masuk kedalam agama Islam.

- 3) Tidak mencampur adukkan yang hak dan batil. Dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 42 bahwa mubaligh dalam berdakwah harus secara murni, tidak terkontaminasi oleh keburukan dan kepentingan pribadi.
- 4) Tidak diskriminatif. Sebagaimana dijelaskan dalam surah 'Abasa ayat 1-2 bahwa dakwah tidak boleh mendiskriminasi orang lain demi mencapai tujuan.
- 5) Tidak menuduh kafir sesama muslim. Disebutkan dalam hadits bahwa mencaci seorang muslim dengan sebutan fasik dan kafir sama dengan mencaci dirinya sendiri.
- 6) Toleransi tanpa kehilangan sibghah. Tercantum di surah al-Kafirun ayat 6 bahwa penting untuk bersikap toleransi antar agama namun tidak boleh menampur adukkan satu agama dengan agama lain.
- 7) Menghindari pembicaraan buruk dan tidak bermanfaat. Dijelaskan dalam surah al-Mu'minun ayat 3 bahwa da'i/mubaligh harus berhati-hati dalam berbicara, menghindari kebiasaan dan perkataan yang tidak bermanfaat.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Hajir Tajiri, *Etika dan Estetika Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 60-64.



Tabel 1.1 Skema Landasan Pemikiran